



# Peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi takmir masjid dan pengurus majelis taklim dalam menangkal paham radikalisme di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran

<sup>1</sup>Rosidi, <sup>2</sup>Umi Aisyah

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, INDONESIA

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, INDONESIA

\*Email penulis korespondensi: [umiaisyah@radenintan.ac.id](mailto:umiaisyah@radenintan.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b></p> <p>Received : 17/12/2023 Revised : 20/06/2024 Accepted : 28/06/2024 Available Online : 30/06/2024</p> <p><b>How to cite</b></p> <p>Rosidi., &amp; Aisyah, U. (2024). Peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi takmir masjid dan pengurus majelis taklim dalam menangkal paham radikalisme di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. <i>PERDIKAN (Journal of Community Engagement)</i>, 6(1), 1–16. <a href="https://doi.org/10.19105/pjce.v6i1.11021">https://doi.org/10.19105/pjce.v6i1.11021</a></p> <p><b>Editorial Office</b></p> <p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Madura, INDONESIA</p> <p><b>Copyright and License</b></p> <p>2684-9615/Copyright © 2024 by Perdikan (Journal of Community Engagement).</p> <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. This license allows you to copy and redistribute the material in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and source. However, you may not use the material for commercial purposes without prior permission from the copyright holder. For more information, click (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/</a>)</p> <p> </p>	<p>Excessive viewpoints, attitudes and behavior in religion have the potential to make someone go to extremes to feel that they are most righteous, feel most pious and most accepted by God. The effect of such a religious attitude will give birth to exclusivism in thinking, behaving and acting in society. People who do not agree with themselves are considered wrong, illegitimate and out of religion. Respect the red and white <i>musrik</i> flag, and the government as <i>thogut</i>. Such religious thoughts and attitudes still occur widely in society, especially in Wayratai District, Pesawaran Regency. Then several times <i>Densus 88</i> arrested suspected terrorists from Way Ratai District. Such religious attitudes are irrelevant to the objective conditions of diverse Indonesian society. This community service uses a Participatory Action Research (PAR) approach, starting with a field survey stage, identifying problems in the field, planning activities, implementing activities and ending with evaluation and monitoring. The subjects of service are the chairman of the mosque <i>takmir</i> and chairman of the <i>taklim</i> council in four villages in Wayratai District, Pesawaran Regency, namely Gunungrejo, Ceringin Asri, Kalirejo, and Mulyosari Village. Participants were invited to discuss how dangerous exclusive, radical religious perspectives and attitudes are in a diverse society like Indonesia, closing with the statement that a moderate attitude in religion is the best choice for Indonesian society. As reinforcement for mosque administrators and <i>taklim</i> councils, the service team provided religious moderation sermon books and guidance for taklim assemblies.</p> <p><b>Keywords</b></p> <p>religious moderation; radicalism; mosque takmir; taklim council management</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama yang berlebihan berpotensi menjadikan seseorang bersikap ekstrim, merasa paling benar sendiri, merasa paling saleh dan paling diterima Tuhan. Efek dari sikap beragama seperti itu akan melahirkan eksklusivisme dalam berpikir, bersikap dan bertindak di tengah masyarakat. Orang yang tidak sepaham dengan dirinya dianggap salah, tidak sah, bahkan keluar dari agama. Menghormat bendera merah putih dianggap musrik dan pemerintah disamakan dengan thogut. Pemikiran dan sikap beragama seperti itu masih banyak terjadi di masyarakat terutama di Kecamatan Wayratai Kabupaten Pesawaran. Beberapa kali Densus 88 menangkap terduga teroris yang berasal dari Kecamatan Way Ratai. Sikap beragama demikian tidaklah relevan dengan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang beragam. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) yakni dimulai dengan tahapan survey ke lapangan, mengidentifikasi permasalahan di lapangan, membuat perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan dan diakhiri dengan melakukan evaluasi dan monitoring. Subyek pengabdian adalah ketua takmir masjid dan ketua majelis taklim di empat desa di Kecamatan Wayratai Kabupaten Pesawaran, yakni Gunungrejo, Ceringin Asri, Kalirejo, dan Desa Mulyosari. Peserta diajak mendiskusikan betapa bahayanya cara pandang dan sikap beragama yang eksklusif atau radikal di tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Diskusi ditutup dengan statement bahwa sikap moderat dalam beragama adalah pilihan</p>

terbaik bagi masyarakat Indonesia. Sebagai penguatan bagi para pengurus masjid dan majelis taklim, tim pengabdian memberikan buku khutbah moderasi beragama dan pembinaan majelis taklim.

#### Kata Kunci

moderasi beragama, radikalisme, takmir masjid, pengurus majelis taklim

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini, masyarakat Indonesia menghadapi persoalan-persoalan yang beraneka ragam dan salah satunya adalah radikalisme agama. Radikalisme agama menjadi persoalan besar yang membahayakan terhadap generasi bangsa dan juga mengancam keutuhan negara republik Indonesia. Selain itu juga beberapa tahun belakangan ini sering terjadi konflik horizontal merujuk pada SARA (Nugraha, 2019).

Yusuf al-Qaradhâwî mengatakan bahwa faktor utama munculnya sikap radikal adalah karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama. Sehingga, Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial. Padahal, Al-Qur'an akan selalu kontekstual sesuai dengan masa dan zamannya (al-Qardhawi, 1989). pemahaman tersebut dianggap sebagai paham yang keras dan mengandung kekerasan dengan mengatasmakan agama terutama agama Islam (Halimah, 2018)

Radikalisasi adalah proses di mana seorang individu berubah dari kepasifan atau aktivisme menjadi revolusioner, militan dan ekstrimis (Laisa, 2014). Selanjutnya radikalisme bisa dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu pemikiran dan tindakan. Dalam hal pemikiran, radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam bentuk aksi dan tindakan adalah melalui cara-cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuan utama baik di bidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Pada level ini, radikalisme mulai bersinggungan dan memiliki unsur-unsur teror sehingga ia berpotensi berkembang dan berproses menjadi terorisme (Laisa, 2014). Sikap ekstrem mengatasmakan ajaran agama dapat memicu terjadinya konflik, menimbulkan kebencian, intoleran dan radikalisme yang merusak tatanan kehidupan yang harmonis antar sesama (Solihin, 2021).

Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik (Fanani, 2003). Kelompok-kelompok radikal memaknai Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial (al-Qardhawi, Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina-al-Juhud wa al-Tarruf, 2001). Karena dalam Islam tidak mengenal cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Perdamaian merupakan sesuatu yang mendasar, dan setiap Muslim wajib mengusahakannya. Jihad yang benar adalah berjuang dengan segala tenaga, pemikiran, dan mental untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat (Abdullah, 2016). Allah tidak menyukai tindakan kekerasan dan berlebihan yang fasad (lihat surah al-Baqarah: 205). Karena pada dasarnya tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada tatanan sosial, terlebih lagi mencorengkan nama baik agama Islam (Khan, 2000)

Way Ratai merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Way Ratai merupakan zona yang dipantau oleh Densus 88 karena terdapat beberapa terduga teroris yang bersalal dari sana. Beberapa di antaranya adalah SM (38) dan WA (23), dua warga Kecamatan Wayratai, Pesawaran, yang diamankan secara terpisah (12/7/2018). Dari hasil pemeriksaan, keduanya diduga anggota Jamaah Ansrahut Daulah (JAD). Penangkapan tersebut merupakan rangkaian pengembangan kasus sebelumnya (Lampost, 2018). Pada 23 Maret 2019, Densus 88 menangkap terduga teroris asal Wayratai yang dideportasi dari Turki (Radar, 2019).

Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Pesawaran terus mendata dan melakukan deteksi dini pasca-ditangkapnya warga Candi Sari 1, Gunung Rejo, Way Ratai, oleh Densus 88 terkait dugaan penganut paham radikal. Mereka juga terus memantau beberapa warga Pesawaran, khususnya di Kecamatan Kedondong dan Kecamatan Wayratai, yang diduga menjadi tuan rumah di tempat tinggal simpatisan ISIS atau paham radikalisme (Lampost, Kesbangpol Pesawaran Deteksi Dini Paham Radikal Simpatisan ISIS, 2019).

Kehadiran masjid di tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan masyarakat dari paham radikalisme dan terorisme. Masjid diharapkan menjadi tempat mendidik anak-anak sejak usia dini agar terhindar dari paham radikalisme dan terorisme. Ini utamanya karena penanggulangan terorisme bukan hanya menembak atau menangkap, tetapi dengan menghadirkan negara di tengah-tengah Masyarakat. Salah satunya adalah melalui pembangunan masjid di tengah-tengah masyarakat karena Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam (Basri, 2018).

Mengapa masjid yang disasar padahal fungsi pusat pendidikan moderasi beragama tidak hanya diperankan oleh masjid, tetapi juga oleh rumah ibadah lain? Masjid dijadikan sebagai unit analisis penelitian pada kajian saat ini dengan alasan sebagai “kontra narasi” temuan studi yang menyatakan bahwa masjid sudah terpapar radikalisasi. Asumsinya adalah akan ada prototipe masjid lain yang bercorak *wasatiyah* (Tengah atau moderat) yang dikembangkan masyarakat sebagai aksentuasi bahwa sebagai “rumah Tuhan,” masjid harus menebarkan perdamaian. Kajian ini diharapkan akan dapat menemukan model pendidikan moderasi beragama di masjid yang dapat dijadikan model (replika) untuk masjid yang lain. Pengurus masjid/takmir masjid dan pengurus majelis taklim dapat mengembalikan fungsi masjid dengan menggelar kajian-kajian yang bersifat moderat serta meningkatkan akidah atau keyakinan. Dalam hal ini, rukun imanlah yang menjadi pondasi dasar bagi kehidupan seorang muslim.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan yang mendorong umat beragama untuk bersikap adil dan berimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardl* atau perawat bumi ini. Untuk bersikap adil dan berimbang dalam menggunakan agama sebagai kaca mata pandang berbagai hal, perlu pemahaman agama yang mendalam dan tidak sebatas kulit saja (Kemenag, 2019). “Moderasi beragama” menjadi penting karena lebih efektif untuk mencari jalan tengah yang menawarkan “win-win solution” untuk setiap masalah keagamaan yang dihadapi bersama (Samho, 2022).

Moderasi beragama masyarakat menengah Muslim merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Zakiyah, 2019). Moderasi beragama harus dipahami secara merata oleh para takmir maupun pengurus masjid dan juga pengurus majelis taklim. Ini karena merekalah yang berpotensi menjadi pintu masuk radikalisme dan pemahaman keislaman yang dangkal. "Mengenai (penolakan terhadap) radikalisme serta pemahaman keislaman yang dangkal, tentunya ini bisa diawali takmir masjid dan jama'ah-jama'ah pengajian majelis taklim. Karena itu, takmir masjid dan pengurus majelis taklim ini harus diberi kedalaman pemahaman tentang keagamaan serta peran yang strategis karena merekalah yang menentukan penceramah, imam, atau ustadz/ustadzah yang menyampaikan materi dalam kegiatan-kegiatan di majelis taklim.

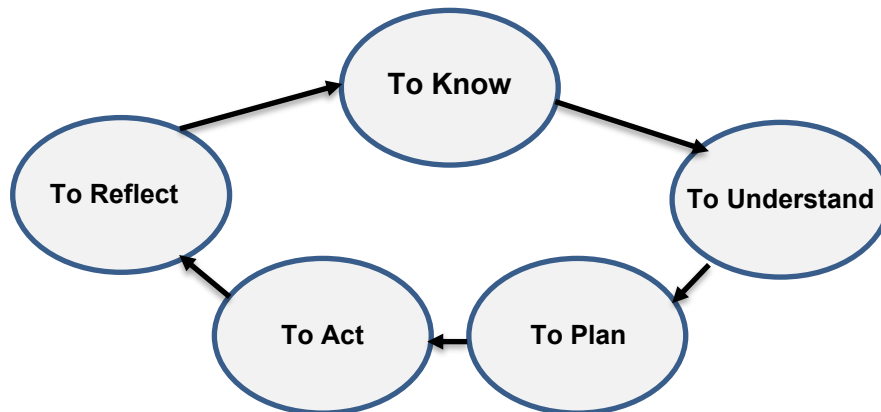
Penelitian yang dilakukan (Arsam, 2019) menunjukkan bahwasannya dalam menolak/menangkal radikalisme, takmir masjid dapat melakukan berbagai strategi seperti infiltrasi, toleransi, kerjasama dengan Polsek melalui program penyuluhan, pembinaan remaja, seleksi narasumber yang berwawasan moderat, hingga penolakan terhadap buletin yang dekat dengan paham radikal. Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh (Saruroh, 2022) dilaksanakan melalui sosialisasi moderasi beragama dan pengadaan sarana ibadah. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah dipahaminya moderasi beragama oleh Masyarakat dan kemampuan menerapkan nilai moderasi dengan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu (Cristiana, 2021) dalam penelitiannya bahwa moderasi beragama merupakan perspektif dalam menjalani kehidupan beragama serta bagaimana implikasi dari moderasi beragama ini untuk dapat mencegah dari radikalisme yang menyebar dimasyarakat. Moderasi beragama ini dapat dijadikan model yang tepat dalam upaya pengembangan masjid, musholla maupun majlis taklim yang ideal (Nurasiah, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat diperlukan untuk memberikan literasi keagamaan kepada takmir masjid dan juga pengurus majelis taklim Terlebih, karena pemerintah telah mencanangkan moderasi beragama, kegiatan tentang keagamaan di Indonesia dalam bentuk seminar atau lainnya dibutuhkan oleh para takmir masjid dan pengurus majelis taklim.

## 2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis Masyarakat serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan social keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normative yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan (Rachman, 2001).

Untuk memudahkan pelaksanaan proses daur tersebut dalam kerja PKM, maka siklusnya (Afandi, 2022) tergambar sebagai berikut:



**Gambar 1.** Siklus untuk memudahkan pelaksanaan proses daur dalam kerja PKM (Afandi, 2022)

### 2.1. Tahap 1. *To Know* (mengetahui kondisi riil di lapangan)

Tahap ini adalah proses-proses inkulturasi yaitu membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan, menemukan problem sosial mereka melalui riset yang dilakukan dan mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam.

### 2.2. Tahap 2. *To Understand* (memahami problem)

Tahap *to understand* pada urutan kedua ini bertujuan memahami persoalan utama komunitas. Langkah-langkah yang ditempuh untuk analisis bersama masyarakat adalah melalui proses *focus group discusion* (FGD).

### 2.3. Tahap 3. *To Plan* (merencanakan pemecahan masalah)

Tahap *to plan* adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi, bukan sekadar disodorkan oleh masyarakat untuk diselesaikan oleh tim peneliti. Tim PKM membuat perencanaan implementasi moderasi beragama yang akan dilaksanakan oleh takmir masjid dan pengurus majelis taklim.

### 2.4. Tahap 4. *To Act* (melakukan program aksi pemecahan masalah)

Tahap ini merupakan tahap implementasi program dari yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi harus merupakan pemecahan problem sosial yang sudah dianalisis sejak tahap awal sehingga masalah dan pemecahannya harus linier.

### 2.5. Tahap 5. *To Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Pada tahap ini, hal yang semestinya dilakukan adalah berefleksi atas hasil proses selama riset dan pemberdayaan. Refleksi bukan sekadar dilakukan untuk internal tim peneliti, tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Mengidentifikasi kondisi di lapangan

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian ialah melakukan identifikasi kondisi di lapangan yakni melakukan pengamatan langsung dan wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan.



**Gambar 2.** Dokumentasi pada saat survey lapangan (sebelah kiri dengan PJ Camat Way Ratai, sebelah kanan dengan Bapak Kepala Desa Mulyosari)

Kegiatan survey ke lokasi pengabdian dilakukan di Kecamatan Way Ratai dan ke desa-desa di Kecamatan Waay Ratai. Ini dilakukan guna mendapatkan informasi awal tentang keadaan atau kondisi *real* di masyarakat. Kegiatan survey dilakukan bersama tim pengabdian dan dibantu oleh aparat desa setempat. Identifikasi tim pengabdian menemukan bentuk-bentuk radikalisme yang muncul di masyarakat Kecamatan Way Ratai sebagai berikut:

##### 3.1.1. Bergabung membentuk jama'ah pengajian Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan Negara Islam Indonesia (NII)

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Ahmad Santoso atau yang biasa disebut Ustadz Idris pada 26 Agustus, disebutkan bahwa setidaknya ada 70 orang di sekitar wilayah Way Ratai yang mengikuti JAD. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) adalah sebuah kelompok militan Indonesia yang mayoritas anggotanya memiliki koneksi kuat dengan dua orang mending gembong teroris asal Malaysia, Dr. Azhari dan Noordin M. Top. Ketujuh puluh orang tersebut diagendakan menjalani pembinaan dari BNPT yang bekerjasama dengan desa-desa di Kecamatan Way Ratai. Sebagian mau mengikuti pembinaan dan sebagian lain tidak.

##### 3.1.2. Kehadiran jama'ah tidak diundang ke masjid

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Fajar Bulan Desa Mulyosari, diketahui bahwa suatu ketika, pernah ada rombongan jama'ah datang ke masjid di dusun tersebut. Mereka memberikan materi keislaman dan kajian-kajian Islam lainnya selesai salat jama'ah. Tidak ada kecurigaan apapun oleh jama'ah masjid namun ketika *ngobrol* pribadi dengan kepala dusun, salah satu anggota jama'ah menyampaikan ajakan jihad dan membangun negara Islam. Bapak kepala dusun menentang keras ajakan tersebut kemudian mempersilakan jama'ah untuk meninggalkan Dusun Fajar Bulan.

##### 3.1.3. Enggan mengibarkan bendera merah putih ketika peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia di Bulan Agustus

Peristiwa ini terjadi di Dusun Lebak Sari Desa Mulyosari berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Mulyosari yakni Bapak Saifudin. Menurutnya, ada warga yang tidak mau mengibarkan bendera merah putih pada perayaan HUT RI ke 78 pada

Bulan Agustus Tahun 2023. Warga ini merupakan pengikut jaringan JAD yang sudah membaour kembali ke masyarakat. Sikapnya yang tidak mau mengibarkan bendera merah putih ini menandakan bahwa ia belum sepenuhnya kembali ke NKRI dan masih berpaham radikal. Pihak desa pada akhirnya memasang bendera untuk warga tersebut namun pada keesokan harinya sudah dilepas lagi oleh yang bersangkutan.

3.1.4. Tidak mau mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang ada di masyarakat kecuali kegiatan kelompoknya sendiri.

Terdapat warga yang hanya mau mengikuti pengajian eksklusif milik kelompoknya sendiri dan tidak mau membaour dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian bagi Takmir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di Kecamatan Way Ratai

3.2.1. Upaya Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Fokus pengabdian pendampingan peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi takmir masjid dan majelis taklim guna menangkal paham radikalisme di Kecamatan Way Ratai fokus pada upaya meningkatkan pemahaman dan mengimplementasikan moderasi beragama ke masyarakat setelah kegiatan pengabdian telah dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan selama pengabdian melalui beberapa tahapan yaitu: 1) merumuskan masalah; 2) menentukan tindakan; 3) menyusun rencana dan pelaksanaan; 4) melakukan monitoring dan evaluasi

Bapak Agus Santoso selaku Kepala Desa Kalirejo mengatakan bahwa moderasi beragama mengajarkan pada masyarakat bagaimana cara pandang beragama yang moderat dan tidak radikal sebagai upaya pencegahan masuknya paham-paham radikal di masyarakat.

Untuk itu, tim pengabdian masyarakat memberikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni dengan materi 9 kata kunci dalam moderasi beragama: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan kepada tradisi.

3.3. Pelaksanaan

3.3.1. Desa Gunung Rejo

Kasus radikalisme di Desa Gunung Rejo sudah beberapa kali terjadi sehingga sempat dilakukan penangkapan oleh Polda Lampung dan Densus 88. Di antaranya adalah sebagai berikut: Pada Bulan Juli Tahun 2018, Polda Lampung menangkap terduga teroris yang berasal dari Dusun Candisari Desa Gunung Rejo. Pada Bulan Maret Tahun 2019, terdapat 2 orang terduga teroris yang ditangkap oleh Densus 88 dan diketahui merupakan warga Desa Gunung Rejo.

Menurut penuturan Ustadz Ahmad Santoso selaku takmir masjid dan pengurus majelis taklim yang aktif terlibat dalam penanganan kelompok-kelompok radikal di Desa Gunung Rejo, setidaknya di Kecamatan Way Ratai ada 70 orang yang tergabung dalam kelompok radikal dan terbagi menjadi beberapa kelompok seperti JI (Jama'ah islamiah), HTI dan lainnya. Meski telah dilakukan pembinaan kepada kelompok-kelompok tersebut, menurutnya masih ada yang tetap bertahan dengan keyakinan radikal sebelum dibai'at.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tim pengabdian masyarakat melakukan pengabdian di Desa Gunung Rejo. Pengabdian dilaksanakan pada 26 Agustus 2018 di Masjid Al-Ikhlas Desa Gunung Rejo yang dihadiri oleh takmir masjid dan pengurus majelis taklim dari 9 Dusun yang berada di Desa Gunung Rejo. Acara tersebut dihadiri juga oleh perangkat Desa dan sekertaris Desa Gunung Rejo.



**Gambar 3.** Proses pembinaan Keagamaan bagi Takmir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di Desa Gunung Rejo

### 3.3.2. Desa Ceringin Asri

Sebagaimana desa lain di Kecamatan Wayratih, Desa Ceringin Asri memiliki tingkat kehidupan beragama yang relatif baik. Tradisi keagamaan masih cukup terpelihara dengan baik. Namun demikian, desa ini juga memiliki potensi rawan dengan masuknya paham radikal karena secara geografis dekat dengan Desa Gunung rejo yang sebagian warganya terpapar paham radikal. Oleh karena itu, tindakan preventif dengan adanya sosialisasi moderasi beragama diharapkan menjadi tameng atau perisai bagi masyarakat untuk menolak segala paham yang memungkinkan lahirnya bibit-bibit radikalisme.

Program pengabdian dengan tema peningkatan moderasi beragama ini ternyata mendapat respon positif dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Ini terbukti dengan kehadiran mereka untuk mengikuti diskusi yang diawali dari tim pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa. Suasana diskusi berlangsung cukup hangat dan kondusif. Di akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan buku Materi Khutbah Moderasi Beragama dan Pembinaan Majelis Taklim kepada semua peserta. Hal ini dimaksudkan agar menjadi referensi bagi para khatib dan pembina majelis taklim dalam mendakwahkan agama secara moderat di desa tersebut.



**Gambar 4.** Proses Pembinaan dan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Takir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di Desa Ceringin Asri tampak antusias mengikuti kegiatan

### 3.3.3. Desa Mulyosari

Desa Mulyosari terletak di bawah Desa Gunungrejo. Saat ini, desa tersebut dipimpin oleh kepala desa bernama Ujang yang berusia 50 tahun. Sebagaimana desa Gunungrejo, tutur Ujang, di desa terbut juga terdapat tiga keluarga yang berpaham radikal dan tidak mau memasang bendera merah putih. Meskipun sudah diberi bendera secara gratis, ketiga keluarga tersebut masih tetap tidak mau memasangnya ketika menyambut hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Mereka yang tidak mau memasang bendera merah putih tetap diperlakukan baik oleh kepala desa, namun demikian ada pemantauan dari aparat berwajib. Penguatan sikap moderasi dalam beragama yang dibawa oleh tim pengabdian melalui tokoh-tokoh agama di Desa Mulyosari ini diharapkan akan menjadi *influencer* dalam wujud penebar kebaikan bagi masyarakat terutama dalam cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang moderat, toleran, anti kekerasan dan menghargai budaya sendiri.



**Gambar 5.** Pembinaan dan penguatan moderasi beragama bagi Takmir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di Desa Mulyosari juga hadir oleh perangkat Desa

### 3.3.4. Desa Kalirejo

Desa Kalirejo adalah desa pemekaran yang baru diresmikan secara definitif pada Bulan Oktober Tahun 2022. Mayoritas masyarakat Desa Kalirejo bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian kecil menjadi pegawai negeri dan pedagang. Kehidupan keagamaan mereka relatif damai, baik, dan rata-rata mengikuti faham *ahlu sunnah*. Meski demikian, kewaspadaan tetap diperlukan karena Masyarakat desa-desa tetangga banyak yang terpapar paham radikal, seperti Desa Gunungrejo Kecamatan Wayratai. Untuk memperkuat sikap moderasi beragama, tim pengabdian menyampaikan materi bahwa Islam adalah agama moderat di mana salah satu indikatornya adalah tiadanya pemaksaan seseorang untuk beriman kepada Allah, sebab dalam urusan keimanan, seseorang diberi kebebasan.





**Gambar 6.** Proses Pelaksanaan Pembinaan dan penguatan moderasi beragama bagi Takmir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di Desa Kalirejo berjalan lancar

Materi lainnya terkait dengan bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dengan tetap menghormati budaya sendiri. Nara sumber juga mengajak para peserta untuk memikirkan apakah untuk menjadi Muslim yang baik harus mengikuti pakaian *ala* Arab? Apakah tidak islami dengan memakai pakaian *ala* Indonesia? Secara serentak para peserta menjawab meski agak ragu-ragu bahwa memakai pakaian batik *ala* Indonesia tetap bisa menjadi orang saleh dan Muslim yang baik. Yang terpenting adalah cara berpakaian yang menutup aurat, sopan dan tidak ketat. Dengan *review* dan penjelasan ulang dari nara sumber pengabdian, para peserta semakin yakin bahwa untuk menjadi orang Islam yang baik tidak harus berbusana atau berbudaya Arab. Budaya Indonesia adalah budaya luhur dan banyak yang sesuai dengan nafas Islam.

#### 3.4. Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama dengan tema peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi takmir masjid dan majelis taklim untuk mencegah paham radikalisme di kecamatan Way Ratai telah dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Bapak Saifudin selaku kepala Desa Mulyosari mengungkapkan bahwa dirinya sangat senang sebab dan kegiatan-kegiatan semacam itu sangat bermanfaat. Menurutnya, Masyarakat memang memerlukan pemahaman mengenai moderasi beragama sebab semakin masifnya kelompok-kelompok radikal. Apabila tidak ada yang memperhatikan dari pihak luar, baginya, maka kelompok ini akan terus berkembang. Diharapkan kegiatan ini akan berkelanjutan karena apabila hanya aparat desa saja yang turun tangan, diperkirakan efek dan dampaknya tidak seberapa. Karena itu, diharapkan lembaga pendidikan seperti universitas turun lapangan dan melakukan pengabdian pada masyarakat.

Peran sentral majelis taklim dalam penguatan pembelajaran agama bagi masyarakat sekaligus menjadi kata kunci untuk pencegahan paham radikal yang akhir-akhir ini banyak menyasar masyarakat terutama di pedesaan. majelis taklim dapat menjadi media yang efektif bagi penguatan ajaran agama yang moderat. Pada saat yang sama, majelis taklim juga dapat menjadi tempat penguatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Selain itu, di masjid yang dimiliki oleh masyarakat setempat, tataran moderasi beragama di Masjid se-Kecamatan Way Ratai dilakukan dengan penuh persiapan melalui seleksi penceramah dan *khatib* dari luar kawasan.



**Gambar 7:** Proses Evaluasi kegiatan penguatan dan pembinaan moderasi beragama bagi Takmir Masjid dan Pengurus Majelis Taklim di adakan di Rumah Warga di Gunung Rejo

Implikasi dari kegiatan pengabdian pada masyarakat para takmir masjid dan pengurus majelis taklim akan selektif menggunakan jasa penceramah dan khatib, membatasi pengaruh paham dari luar dengan memaksimalkan sumber daya yang ada di wilayah sekitar masjid. Selektifnya memilih orang luar dalam mengisi momen keagamaan di masjid ini menjadi cara yang ditempuh masjid untuk membentengi dari pengaruh paham yang dianggap tidak sesuai dengan garis pemerintah. Kemudian dalam memberikan materi keagamaan menggunakan referensi buku, kitab dan sumber lainnya yang memuat materi-materi moderasi beragama.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, masyarakat dapat memahami dengan benar terkait radikalisme serta faham-faham anti Pancasila. Dan tentunya para tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat menjadi kepanjangan tangan dalam meneruskan informasi ini kepada warga masyarakat lainnya, untuk dapat memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran sehingga masyarakat tidak gampang terjebak dalam ajaran radikalisme.

### 3.5. Pemantapan materi melalui Buku Materi Khutbah Moderasi Beragama dan Pembinaan Majelis Taklim

Materi dalam bentuk buku tersebut dibuat agar sebagai pedoman untuk *khutbah* dan pembinaan majelis taklim. Buku tersebut dianggap penting mengingat khutbah adalah salah satu syarat sah pelaksanaan ibadah salat Jum'at, sehingga kesalahan khutbah menyebabkan tidak sahnya pelaksanaan ibadah Jum'at. Lebih jauh, buku tersebut juga spesial karena materi khutbah yg berkaitan dengan semangat moderasi beragama. Terbitnya buku ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna bukan saja kepada para khatib dan majelis taklim, tetapi juga oleh masyarakat umum sebagai khazanah pengetahuan.



**Gambar 8.** Buku Materi Khutbah Moderasi Beragama dan Pembinaan Majelis Taklim di bagikan ke seluruh audien pada kegiatan pengabdian pada masyarakat

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan PAR (*Participation Action Research*) yakni melalui beberapa tahapan. *Pertama*: suvey untuk melihat kondisi di lapangan, *Kedua*: mengidentifikasi permasalahan di lapangan dengan memilah-milah serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi atau lapangan tempat pengabdian. *Ketiga*: melakukan perencanaan aksi yang bertujuan untuk membuat perencanaan kegiatan dan mempersiapkan materi-materi yang akan diberikan serta metode pengabdian yang tepat. *Keempat*: pelaksanaan program pengabdian yakni penerapan rencana aksi yang telah disiapkan sebelumnya dan langsung bertemu atau bertatap muka memberi penerangan dan sosialisasi tentang moderasi beragama, pentingnya cara pandang dan sikap hidup moderat demi harmonisasi kehidupan bersama dengan para takmir masjid dan pengurus majelis taklim di kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Kelima*: evaluasi dan *follow up* yakni melakukan evaluasi hasil pengabdian apakah takmir masjid dan pengurus majelis taklim mampu menerapkan pemahaman yang telah didapatkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan masjid dan pengajian-pengajian.

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2023. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada UIN Raden Intan Lampung.

#### Informasi Penulis

**Rosidi** adalah dosen di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, serta menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang III. Beliau menempuh pendidikan Magister dan Doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bidang penelitian, Rosidi berfokus pada kajian Ilmu Dakwah, metode Dakwah, dan pengembangan masyarakat Islam. Selain itu, beliau juga aktif terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat di bidang dakwah dan pembinaan masyarakat Islam. Email: [rosidi@radenintan.ac.id](mailto:rosidi@radenintan.ac.id) ORCID <https://orcid.org/0000-0002-9153-159X>

**Umi Aisyah** adalah Dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan juga selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis menempuh pendidikan Sarjana dan Magister pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bidang penelitian, penulis fokus pada keilmuan bimbingan dan konseling Islam, Psikoterapi Islam dan kesehatan mental. Selain itu penulis aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling Islam bagi masyarakat, lembaga, dan pendidikan. Selain itu juga melakukan pengabdian pada masyarakat dalam hal Perlindungan anak, gender dan kasus-kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Email: [umiaisyah@radenintan.ac.id](mailto:umiaisyah@radenintan.ac.id) ORCID <https://orcid.org/0000-0002-1940-887X>

#### Referensi

- Abdullah, A. (2016). Gerakan radikalisme dalam Islam: Perspektif historis. *Addin*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- al-Qardhawi, Y. (1989). *al-Shahwah al-Islamiyyah Bayna al-Juhud wa al-Tatharuf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- al-Qardhawi, Y. (2001). *Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina-al-Juhud wa al-Tarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa
- Arsam. (2019). Strategi dakwah takmir masjid dalam menangkal radikalisme agama di Banyumas. *TASĀMUH*, 17(1), 202–229. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1164>
- Basri, J. (2018). Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. *Jurnal NARATAS*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.37968/jn.v1i1.11>
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7 Tahun 2021* (pp. 19-28). Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya.

- Fanani, Z. (2003). *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah, University Press.
- Hakim, Z., & Nurasih, Y. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Masjid. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(2), 193–204. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8716>
- Halimah, S. (2018). Memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pembelajaran agama Islam yang bervisi rahmatan lil alamin. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 130–148.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khan, M. W. (2000). *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Lampost. (2018). *Densus 88 amankan terduga teroris di Way Ratai*. Pesawaran Lampung: 2018.
- Lampost. (2019). *Kesbangpol pesawaran deteksi dini paham radikal simpatisan ISIS*. Lampung: Lampost.
- Nugraha, A. Y. (2017). Tema cinta beda suku, adat, ras, dan agama dalam film Tanda Tanya (2011) sebagai wacana pemersatu bangsa. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 131–162. <https://doi.org/10.14421/jkii.v2i2.1083>
- Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Radar. (2019). *Terduga teroris dari Way Ratai di deportasi dari Turki*. Lampung: Radar Lampung.
- Samho, B. (2022). Urgensi “Moderasi Beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Saruroh, E. F., Prayoga, W. R., Nurbalqis, S., Fransisca, Y. A., K, E. R., Ayuni, P., ... Kamarullazi, K. (2022). Peningkatan nilai Moderasi Beragama melalui kegiatan sosialisasi moderasi beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.324>
- Solihin. (2021). Religiositas Guru Pendidikan Agama Islam: Antara. *Studi Agama dan Sosial*, 61-74.
- Zakiyah. (2019). Moderasi beragama masyarakat menengah Muslim: Studi terhadap majlis taklim perempuan di Yogyakarta. *Harmoni*, 18(2), 28–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>